

PERSEPSI GURU TERHADAP MODEL PENGELOLAAN KEUANGAN DAN PERILAKU KONSUMTIF DALAM MELAKSANAKAN TUGAS DI MADRASAH ALIYAH AL FATAH TEMBORO

Rahmat Ashari ^{1)*}, Parji ¹⁾, Sudarmiani ¹⁾

Magister Pendidikan IPS, Program Pascasarjana, Universitas PGRI Madiun

*Email: rahmatashari09@gmail.com

Abstract

Madrasah teachers still have a tendency to purchase goods to meet their basic needs without paying attention to existing financial principles. This study aims to determine the teacher's perception of the financial management model and consumptive behavior. The method used in this research is descriptive qualitative. This research design describes the phenomenon of the object of research, collects information about the phenomenon of the object of research, and reports it in a narrative manner about the findings obtained. The location of this research is Madrasah Aliyah Al Fatah which is located in Temboro Village, Karas District, Magetan Regency. This type of data source uses primary data and secondary data. The primary data source of this research is teacher certification. Meanwhile, secondary data includes photographs during the research activities. Data collection techniques used are interview, observation, and documentation techniques. The results showed that certification teachers had awareness of the importance of having knowledge and skills in managing finances, including planning such as managing savings funds, managing investments, and participating in insurance programs involving banking services so as to avoid consumptive behavior.

Keywords: *Consumptive Behavior; Financial Management; Perception*

Abstrak

Guru Madrasah masih memiliki kecenderungan melakukan pembelian barang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa memperhatikan prinsip finansial yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan dan perilaku konsumtif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Desain penelitian ini menggambarkan fenomena objek penelitian, mengumpulkan informasi tentang fenomena objek penelitian, dan melaporkannya secara naratif tentang temuan yang didapatkan. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Al Fatah yang terletak di Desa Temboro, Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan. Jenis sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Adapun sumber data primer penelitian ini adalah guru sertifikasi. Sedangkan data sekunder meliputi foto-foto selama kegiatan penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sertifikasi memiliki kesadaran mengenai pentingnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, meliputi perencanaan seperti mengelola dana tabungan, mengelola investasi, dan mengikuti program asuransi yang melibatkan jasa perbankan sehingga dapat menghindari perilaku konsumtif.

Kata kunci: *Pengelolaan Keuangan; Perilaku Konsumtif; Persepsi*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks pembangunan ekonomi ini, kualitas sumber daya manusia perlu terus ditingkatkan termasuk memperkuat kompetensinya, yang salah satunya terkait dengan literasi keuangan. Pengetahuan masyarakat mengenai literasi keuangan sudah menjadi keharusan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi *life skill* yang perlu dimiliki oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan dalam jangka panjang. Masyarakat yang *well literate* lebih mudah memahami hal-hal yang terkait dengan industri jasa keuangan serta memiliki informasi untuk mengakses industri jasa keuangan yang diperlukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari mereka. Hal tersebut memungkinkan mereka lebih mudah dalam menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Selain itu, masyarakat yang *well literate* cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik dalam mendukung kesejahteraan keuangan mereka. Dengan demikian akan tercipta masyarakat yang *well literate* dan *financially inclusive* yang pada akhirnya akan mendukung pembangunan ekonomi.

Guru Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro merupakan seorang pendidik profesional yang menjadi contoh atau panutan bagi peserta didik pada lingkungan pendidikan Madrasah. Dalam hal ini peneliti tertarik meneliti tentang pengetahuan dan keterampilan seorang guru mengelola perencanaan keuangan pribadi mereka. Sesuai dengan kenyataan yang ada, guru madrasah masih memiliki kecenderungan

melakukan pembelian barang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya tanpa memperhatikan prinsip finansial yang ada. Seorang guru di Madrasah masih sering melakukan kegiatan konsumsi sesuai dengan keinginan bukan sebagai kebutuhan. Menurut pandangan peneliti bahwa guru di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro belum memiliki tingkat literasi keuangan yang memadai sehingga membuat semakin tidak rasionalnya guru dalam memenuhi kebutuhannya. Akibatnya guru melakukan pembelian barang dalam memenuhi kebutuhannya tanpa memikirkan pertimbangan ke depan, dimana fenomena belakangan ini semakin mudahnya masyarakat yang ingin membeli barang keinginannya menggunakan *platform* sistem belanja *online* yang sangat digemari masyarakat desa Temboro khususnya guru Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro. Kenyataan tersebut semakin diperkuat dengan masih rendahnya pendapatan guru yang masih honorer, bisa dikatakan gaji mereka masih jauh di bawah upah minimum daerah. Meskipun bagi guru yang sudah sertifikasi setidaknya bisa dikatakan cukup apabila hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja seperti mencukupi kebutuhan dapur. Harapannya guru madrasah dengan memiliki literasi keuangan yang cukup maka dapat menghindari perilaku yang konsumtif dalam memenuhi kebutuhan pokoknya. Guru mampu mengelola rencana pengeluaran dengan membuat perencanaan yang matang untuk melakukan pembelian barang berdasarkan kebutuhan bukan sebagai keinginan.

Seorang individu apabila telah memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga, produk dan layanan jasa keuangan, serta keterampilan dalam mengetahui fitur, manfaat, risiko, hak dan kewajiban dari produk dan

layanan jasa keuangan maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai *well literate*. Carpena, Cole, Shapiro, Zia (2011:2) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi dari literasi keuangan yaitu (1) keterampilan menghitung; (2) pemahaman tentang keuangan dasar; dan (3) sikap terhadap keputusan keuangan. Sedangkan Willis (2008:203) menyatakan bahwa pengetahuan dalam konteks literasi keuangan meliputi pengetahuan, edukasi, dan informasi mengenai keuangan dan sumbernya, perbankan, deposito, kredit, asuransi, dan pajak. Pengetahuan keuangan yang dimiliki oleh seseorang tersebut kemudian berkembang menjadi keterampilan keuangan, dimana keterampilan keuangan itu sendiri didefinisikan sebagai kemampuan dalam menerapkan pengetahuan keuangan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan keuangan memungkinkan seseorang untuk dapat mengambil keputusan yang rasional dan efektif terkait dengan keuangan dan sumber ekonominya (Kurihara, 2013:92). Masyarakat diharapkan dapat memiliki keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan layanannya setelah memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Tidak hanya terhadap industri jasa keuangan, keyakinan terhadap kemampuan juga harus dimiliki masing-masing individu. Keyakinan tersebut termasuk keyakinan dalam melaksanakan aktivitas keuangan seperti mencatat rencana investasi dan pengeluaran, serta menyusun rencana anggaran (Tustin, 2010:1896). Pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan keuangan yang dimiliki oleh seorang individu berpengaruh terhadap sikap dan perilaku keuangannya. Peningkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat berdampak pada partisipasi yang aktif dalam kegiatan terkait keuangan, serta perilaku keuangan yang lebih positif pada seorang

individu. Selain itu, kaitan antara perilaku dengan sikap seseorang terlihat pada seseorang yang memiliki sikap positif untuk jangka panjang kemungkinan besar akan menunjukkan perilaku keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang memiliki sikap keuangan untuk jangka pendek.

Literasi keuangan memiliki peran yang strategis untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman prinsip-prinsip dasar menabung, seperti *compound interest* mempunyai pengaruh langsung pada persiapan keuangan di hari tua. Carpena *et al.*, (2011:4) menemukan bahwa edukasi keuangan mempengaruhi kesadaran dan sikap seseorang terhadap produk keuangan dan penggunaan berbagai instrumen perencanaan keuangan yang tersedia. Tanpa memiliki literasi keuangan yang memadai, individu tidak dapat memilih produk tabungan ataupun investasi yang sesuai untuk dirinya dan berpotensi terkena risiko *fraud*.

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa literasi keuangan sudah menjadi *life skill* bagi setiap individu agar mereka dapat merencanakan dan mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan. Tanpa memiliki wawasan dan pengetahuan yang baik dalam mengelola keuangan maka seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, sehingga seseorang cenderung memiliki perilaku konsumtif dalam memenuhi kebutuhannya.

Perilaku konsumtif merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara berlebihan dan tidak terencana sebelumnya dalam melakukan konsumsi atau membeli sesuatu. Terkait dengan perilaku konsumtif guru, pendidikan memegang peranan penting

dalam meningkatkan sumber daya manusia berkualitas. Dalam hal ini, guru salah satu aspek penting dalam pendidikan, dimana guru yang ikut membentuk karakter, kualitas moral, serta kemampuan akademis peserta didik. Hal tersebut mendukung pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus menerus, sehingga nantinya pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa (*nation character building*), untuk itu guru sebagai *main person* harus ditingkatkan kompetensinya dan diadakan sertifikasi sesuai dengan pekerjaan yang diembannya. Adanya stigma bahwa menjadi guru ingin kerja yang mapan, pekerjaan yang bisa menjamin kehidupan adalah sulit, dan ketatnya persaingan menjadi guru, apalagi dengan adanya kebijakan pemerintah dalam memberikan sertifikasi guru dan manfaatnya. Hal tersebut menjadi fenomena viral di masyarakat. Harus diakui sekarang tingkat kesejahteraan guru yang sudah menikmati tunjangan profesi sebesar satu kali gaji pokok memang membaik. Setidaknya, mereka sudah tidak lagi direpotkan urusan dapur. Namun untuk mampu beli rumah dan mobil baru, agaknya terlalu berlebihan kalau tunjangan profesi guru dikaitkan dengan stigma semacam itu. Tanpa mengabaikan rasa syukur, gambaran kemakmuran guru yang demikian menghebohkan bisa jadi akibat lamanya guru menanggung beban hidup, yang selama ini bergaji pas-pasan sehingga mesti nyambi jadi tukang ojek atau penjual rokok ketengan untuk menyambung hidup tiba-tiba dimanjakan dengan tunjangan profesi. Barangkali bayangan imajiner semacam itu yang menggiring opini publik bahwa guru masa kini hidup melimpah dan kaya raya.

Berdasarkan situasi sosial yang telah disebutkan di atas maka semakin jelas terlihat bahwa betapa pentingnya literasi keuangan bagi guru agar dapat memahami bahwa dengan menabung itu membuat investasi uang lebih terjamin untuk bisa memberikan pengaruh besar pada perekonomian Indonesia. Guru membutuhkan literasi keuangan dalam perencanaan finansial pribadi. Tanpa adanya literasi keuangan yang cukup, guru akan kesulitan dalam mengatur finansialnya baik konsumsi maupun untuk *savings*. Dengan demikian maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang model pengelolaan keuangan dan perilaku konsumtif guru dengan mengambil judul penelitian “Persepsi Guru terhadap Model Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Konsumtif dalam Melaksanakan Tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan”. Berdasarkan fokus penelitian yang telah disebutkan maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro; (2) Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan; (3) Bagaimanakah persepsi guru terhadap perilaku konsumtif dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro; (4) Bagaimanakah bentuk perilaku konsumtif guru dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro; (2) Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan; (3) Untuk mengetahui

persepsi guru terhadap perilaku konsumtif dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro; (4) Untuk mengetahui bentuk perilaku konsumtif guru dalam melaksanakan tugas di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan menguatkan teori-teori yang sudah ada khususnya tentang wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dalam mengelola keuangan. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini mampu memperluas kajian kepustakaan tentang literasi keuangan dan perilaku konsumtif yang telah membudaya akhir-akhir ini.

1. Persepsi

a. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah sebuah proses saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Perilaku individu seringkali didasarkan pada persepsi mereka tentang kenyataan, bukan pada kenyataan itu sendiri. Stimulus diperoleh dari proses penginderaan dunia luar atau dunia nyata, misalnya tentang objek-objek, peristiwa, hubungan-hubungan antar gejala, dan stimuli ini diproses otak yang akhirnya disebut kognisi.

Kemampuan manusia untuk membedakan, mengelompokkan kemudian, memfokuskan pikiran kepada suatu hal dan untuk menginterpretasikannya disebut persepsi. Pembentukan persepsi berlangsung ketika seseorang menerima stimulus dari lingkungannya. Dan stimulus itu diterima melalui panca indera dan diolah melalui proses berpikir oleh otak, untuk kemudian

membentuk suatu pemahaman. Menurut Alizamar dan Couto (2016:15), kajian persepsi dapat meliputi tiga wilayah besar kajian yaitu wilayah kajian (1) peristiwa fisiologis; (2) peristiwa persepsi sosial dan budaya dan pembelajaran; (3) wilayah kajian peristiwa pengamatan kepada produk kreatif manusia seperti persepsi karya seni dan desain dengan detail-detailnya.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi persepsi secara umum pada seseorang. Faktor tersebut adalah karakteristik individu, kebutuhan, dan faktor situasi. Ada tiga faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap orang lain yaitu: (a) keadaan stimulus dari orang yang dipersepsi; (b) situasi sosial tempat mana stimulus berada; (c) keadaan atau karakteristik dari orang yang mempersepsi (perseptor).

c. Indikator Persepsi

Adapun yang termasuk indikator dari persepsi adalah: (1) Tanggapan; (2) Pendapat; (3) Penilaian. Tanggapan adalah gambaran tentang sesuatu yang ditinggal dalam ingatan setelah melakukan pengamatan atau setelah berfantasi. Sedangkan pendapat adalah dugaan, perkiraan, sangkaan, anggapan, pendapat subjektif. Bila mempersepsikan sesuatu maka kita memilih pandangan tertentu tentang hal yang dipersepsikan. Persepsi seseorang mengacu pada proses yang membuatnya menjadi tahu dan berfikir, menilai sifat-sifat kualitas dan keadaan internal seseorang.

2. Pengertian Finansial

Finansial adalah suatu pembelajaran mengenai konsep, pengaplikasian, dan sistem yang dapat mempengaruhi kekayaan seorang individu, perusahaan bahkan negara baik dalam waktu jangka pendek ataupun jangka panjang. Finansial juga mengidentifikasi motivasi atau tujuan dari suatu tindakan serta penentuan pengambilan keputusan.

Menurut Rahma (2019:5), transaksi finansial bukan hanya ketika melakukan simpanan pada bank saja. Transaksi finansial juga terjadi ketika melakukan transaksi dengan pasar saham, melakukan pembelian secara kredit, melakukan peminjaman uang kepada bank atau menerbitkan surat utang, ataupun ketika suatu negara menerbitkan surat utang.

3. Pengelolaan Keuangan

a. Pengertian Pengelolaan Keuangan

Pengelolaan keuangan adalah bagian dari kegiatan manajemen pribadi yang merupakan proses seseorang atau individu untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui kegiatan mengelola sumber keuangan secara tersusun tersusun dan sistematis. Sedangkan menurut Kholifah dan Iramani (dalam Yusanti 2020:3), pengelolaan keuangan adalah kemampuan seseorang dalam mengatur yaitu penganggaran, perencanaan, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan dana keuangan sehari-hari. Pengelolaan keuangan adalah tanggung jawab seseorang dalam mengatur dan mengelola keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

b. Indikator Pengelolaan Keuangan

Menurut Perry dan Morris (dalam Yusanti 2020:3) indikator dari pengelolaan keuangan meliputi: (1) Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan; (2) Pembayaran tagihan tepat waktu; (3) Penyisihan uang untuk tabungan; (4) Pengendalian biaya pengeluaran; (5) Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga.

4. Perilaku Konsumtif

a. Pengertian Perilaku Konsumtif

Perilaku konsumtif adalah suatu kegiatan yang dilakukan dalam hal ini individu untuk memenuhi kebutuhan, namun dengan memiliki kecenderungan mengkonsumsi tiada batas, berlebihan, dan secara tidak terencana. Pada kenyataannya, perilaku konsumtif didorong oleh hasrat dan keinginan yang tidak berdasarkan pada kebutuhan. Seseorang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*). Perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Mereka membeli suatu produk karena adanya tawaran hadiah atau karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut.

Berdasarkan penjelasan perilaku konsumtif di atas maka terdapat dua unsur dalam perilaku konsumen secara umum, yaitu kebutuhan dan keinginan. Dua unsur itulah yang menjadi batas untuk membedakan konsumen sebagai seorang yang memiliki perilaku konsumtif dengan yang tidak konsumtif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku konsumtif secara berlebihan merupakan perilaku

individu dalam mengkonsumsi sesuatu bukan untuk mencukupi kebutuhannya, akan tetapi untuk memenuhi keinginannya, baik untuk meningkatkan status sosial ataupun untuk kepentingan kelompoknya.

b. Ciri-Ciri Perilaku Konsumtif

Menurut Sumartono (dalam Rahma, 2019:8) ada delapan ciri perilaku konsumtif, yaitu: (1) Membeli produk karena adanya penawaran hadiah; (2) Membeli produk karena kemasan produk terlihat lebih menarik; (3) Membeli produk karena alasan gengsi dan penampilan diri; (4) Membeli produk atas pertimbangan harga yang dinilai murah/terjangkau; (5) Membeli produk hanya karena menjaga simbol status sosial; (6) Munculnya penilaian bahwa membeli produk dengan harga mahal akan meningkatkan rasa percaya diri; (7) Memakai produk karena unsur konformitas terhadap model iklan, membeli bukan atas dasar kebutuhan tapi juga untuk berlebihan; (8) Mencoba lebih dari dua produk sejenis dengan merek yang berbeda.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif

Menurut Heliawan dan Wisnu (2018:176), yang perlu diperhitungkan untuk mengetahui seberapa jauh faktor-faktor perilaku konsumen dalam mempengaruhi pembelian konsumen adalah: (1) Faktor kebudayaan; (2) Faktor sosial. Kebudayaan adalah salah satu kunci seorang guru dalam menentukan keinginan dan perilaku untuk mendapatkan nilai, persepsi, preferensi dan perilaku dalam

memenuhi kebutuhan pokoknya. Sedangkan kelas sosial merupakan pembagian masyarakat yang relatif homogen dan permanen yang tersusun secara hierarkis dan yang anggotanya menganut nilai-nilai, minat, dan perilaku yang serupa.

d. Indikator Perilaku Konsumtif

Sumartono (dalam Chrisnawati, 2011:5) mengemukakan bahwa aspek-aspek sikap konsumtif merupakan indikator perilaku konsumtif. Adapun indikator tersebut yaitu: (1) Pembelian secara impulsif; (2) Pembelian secara tidak rasional; (3) Pemborosan (*wasteful buying*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang bersifat menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, gejala, baik menggunakan data kuantitatif maupun kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan informasi yang deskriptif apabila dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap situasi sosial yang diteliti.

Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Model Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Konsumtif akan dilaksanakan di Madrasah Aliyah Al Fatah Desa Temboro Kecamatan Karas Kabupaten Magetan. Peneliti berencana melaksanakan penelitian ini selama enam bulan, dimulai dari bulan Mei 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru sertifikasi berjumlah 5 (lima) orang yang semuanya adalah guru laki-laki di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi foto-foto kegiatan

selama penelitian ini dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh data yang valid, proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Peneliti harus bersikap sebaik mungkin, hati-hati, dan sungguh-sungguh dalam menjaring data sesuai dengan kenyataan di lapangan, sehingga data yang terkumpul benar-benar relevan dan terjamin keabsahannya. Uji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; (3) Verifikasi atau kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Model Pengelolaan Keuangan dan Perilaku Konsumtif telah diperoleh temuan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian yang didapatkan seperti uraian hasil penelitian di bawah ini.

Berdasarkan fokus penelitian tentang persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan diperoleh temuan bahwa guru sertifikasi di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro memiliki persepsi bahwa dalam memahami model pengelolaan keuangan merupakan suatu keharusan. Karena memahami model pengelolaan keuangan itu bukan hal yang mudah, namun hanya saja memerlukan keuletan dan ketelitian dalam menerapkannya. Peneliti menemukan bahwa guru sertifikasi ada yang sudah mengalokasikan pendapatannya seperti menabung, dan berinvestasi. Namun untuk asuransi masih belum direalisasikan. Untuk tunjangan dan gaji yang diperoleh dari program sertifikasi yaitu guru dapat mengalokasikan pendapatannya untuk investasi berupa pendidikan bagi anak-anaknya. Selain itu

investasi lahan dan juga investasi berupa emas juga menjadi prioritas bagi guru. Harapannya pemerintah lebih memperhatikan lagi kesejahteraan bagi guru, terutama yang sudah lama mengabdikan di bidang pendidikan, misalnya ditambah lagi jenis-jenis tunjangan atau upah yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan finansial guru. Selain itu, masih terdapat berbagai persepsi dari guru salah satunya mengenai tingkat kepercayaan kepada Bank dalam mengelola dana tabungan. Guru dalam menggunakan layanan perbankan hanya sebatas mengelola dana tabungan saja dan belum memanfaatkan layanan/produk Bank lainnya. Salah satu layanan Bank yang digunakan oleh guru yaitu layanan *mobile banking* yang dapat digunakan untuk memantau aktivitas perbankan secara *real time*.

Persepsi adalah proses yang dilalui seorang individu dalam menafsirkan informasi yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya menggunakan penglihatan, pendengaran, perasaan, dan penciuman. Pada umumnya, proses yang terjadi merupakan faktor yang tidak disengaja atau terjadi secara reflek. Setiap individu dalam bereaksi terhadap informasi yang diperoleh biasanya tergantung bagaimana rangsangan yang bersangkutan diproses. Informasi yang diperoleh kemudian diproses mengacu pada rangsangan yang diterima kemudian ditafsirkan, disimpan dalam ingatan, setelah itu diambil kembali. Adapun aspek-aspek dalam menentukan persepsi adalah: (1) Sikap; (2) Motivasi; (3) Kepribadian; (4) Pengalaman; (5) Tingkat pendidikan.

Menurut Walgito (dalam Ariono, 2018:96), sikap merupakan organisasi pendapat keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sedangkan menurut Ariono (2018:96), motivasi adalah konsep yang menguraikan tentang kekuatan-kekuatan yang ada dalam diri setiap individu untuk memulai dan mengarahkan perilaku. Kepribadian adalah karakter individu yang mencerminkan status

sosial yang sudah melekat meliputi mental, jiwa sosial, dan emosional. Untuk pengalaman seseorang biasanya diperoleh setelah melalui proses belajar yang cukup lama dengan berusaha memahami tentang informasi yang dibutuhkan dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh sangat mempengaruhi kualitas dalam mengelola keuangan. Seseorang yang mempunyai tingkatan pendidikan formal rendah cenderung memiliki kualitas pembukuan yang lebih rendah dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi.

Temuan selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan yaitu faktor yang pertama: profesi guru bukan satu-satunya bidang pekerjaan yang dimiliki, fakta menunjukkan beberapa ada yang menekuni *online shop*, jualan nasi dan jajanan di depan pasar, kemudian ada yang memiliki usaha berupa sawah. Namun usahanya tersebut dijalankan dengan merekrut pekerja sehingga guru menyediakan modal bagi usaha sampingannya dan masih bisa menjalankan profesinya sebagai guru. Faktor kedua merupakan pengetahuan guru dalam memahami konsep keuangan. Sesuai dengan temuan peneliti bahwa guru sertifikasi memiliki tingkat pengetahuan yang masih dangkal mengenai pemahaman dalam memilih metode yang tepat dalam merencanakan keuangan. Guru sebenarnya sudah memiliki konsep yang sesuai prinsip serta kaidah keuangan, namun hanya perlu pendalaman pengetahuan mengenai prinsip keuangannya. Faktor ketiga yaitu dengan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai pengelolaan keuangan maka secara langsung keterampilan keuangannya ikut meningkat. Dengan adanya program sertifikasi membuat guru menjadi terampil dan terasah kemampuannya dalam menata keuangannya yang sebelum adanya program sertifikasi masih bergantung pada orang tua. Pada intinya guru memiliki banyak rencana namun masih di angan-angan saja dan belum mampu menyusunnya sesuai penghasilan. Sesuai

dengan temuan peneliti bahwa sebenarnya guru juga terampil dalam menentukan untuk keperluan apa saja penghasilan yang diperolehnya tersebut. Disini hanya diperlukan kesadaran dan keuletan agar dapat menghindari pengeluaran yang tidak terencana.

Guru dalam mengatur pengeluaran maupun pembelanjaan dari pendapatan yang diperoleh tentunya memiliki beberapa faktor yang harus dipertimbangkan karena memiliki tanggung jawab terhadap aset keuangannya agar memiliki perilaku keuangan yang sehat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu: (1) Pengetahuan keuangan; (2) Pengalaman keuangan; (3) Sikap keuangan; (4) Kontrol diri.

Menurut Yulistia (2018:3), pengetahuan keuangan dasar mencakup pengeluaran, pendapatan, aset, hutang, ekuitas dan risiko, segala sesuatu yang berhubungan dengan pengambilan keputusan pembiayaan atau investasi yang dapat mempengaruhi perilaku dalam mengelola uang. Pengalaman keuangan adalah kejadian tentang hal yang berhubungan dengan keuangan yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung dan sebagainya) baik yang sudah lama atau baru saja terjadi. Sikap keuangan mengarahkan seseorang dalam mengatur berbagai perilaku keuangannya. Dengan sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Larsen dan Buss (dalam Andanika dkk, 2020:85) mengemukakan bahwa kontrol diri sebagai suatu konsep yang menunjuk pada keyakinan individu mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Kontrol diri adalah istilah yang mengacu pada persepsi individu tentang pengenalan pribadi, khususnya berkaitan dengan kontrol atas hasil-hasil yang penting. Konsep dasar kontrol diri adalah tingkat sejauh mana seseorang mengharapkan bahwa penguatan atau hasil dari perilaku mereka tergantung pada penilaian mereka sendiri atau karakteristik pribadi.

Selanjutnya tentang fokus penelitian mengenai persepsi guru terhadap perilaku

konsumtif. Guru sudah memahami bahwa berperilaku konsumtif hanya menghabiskan energi serta menjadikan keuangan yang tidak sehat. Mengenai tidak mengikuti tren seperti *fashion*, atau hanya sekedar main-main atau hanya hiburan tidak terlalu dihiraukan, karena hanya akan membuat pengeluaran yang semakin membengkak bagi keuangannya. Kecuali kalau Tren yang memang menjadi prioritas kebutuhan keluarga itu beda lagi ceritanya. Karena seorang guru memiliki prioritas dalam memenuhi kebutuhan yaitu sandang, pangan, dan papan. Setelah itu kalau masih ada sisa anggaran inginnya memiliki mobil mewah atau hunian elit bagi keluarga. Guru lebih mengutamakan skala kebutuhan daripada menerima tawaran barang yang menggiurkan namun tidak mampu menjangkaunya, sehingga ditakutkan akan membuat defisit anggaran keuangannya. Namun apabila masih memiliki kelebihan dana, maka penawaran tersebut bisa saja diambil. Pada dasarnya guru ragu dan takut bila melakukan pengeluaran yang diluar jangkauan karena beresiko tinggi.

Perilaku konsumtif merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan individu dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup yang didasarkan bukan pada kebutuhan, namun hanya untuk memenuhi keinginan semata. Sehingga seorang konsumen cenderung memiliki perilaku membeli yang tidak lagi didasarkan pada pertimbangan yang rasional melainkan karena adanya keinginan yang sudah tidak rasional lagi. Perilaku konsumtif berkaitan erat dengan teori perilaku konsumen. Adapun yang akan dibahas yaitu meliputi definisi perilaku konsumen, model keputusan konsumen, dan tingkat kesejahteraan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku konsumtif dapat dihindari oleh guru. Hal tersebut didapatkan ketika guru sudah mengikuti program sertifikasi bahwasannya setiap bulan memiliki pembukuan untuk mengalokasikan anggaran belanja rutin. Perilaku konsumtif dapat dihindari karena guru sudah memiliki tingkat pemahaman dalam mengelola keuangannya. Guru tidak

menghiraukan mengenai tren yang terjadi saat ini bila hanya untuk berfoya-foya saja. Berbeda halnya jika tren itu menyangkut kebutuhan pokok maka akan dipertimbangkan lagi apakah masih ada sisa anggaran untuk pengeluaran itu. Guru memahami bahwasannya mengikuti tren itu sesuatu hal yang tidak bermanfaat yang dapat menjadikan keuangan menjadi tidak sehat, sehingga guru merasa hal tersebut tidak perlu diikuti.

Fokus penelitian tentang bentuk perilaku konsumtif guru diperoleh hasil bahwa pembelian maupun pengeluaran pada dasarnya dilandasi oleh keputusan yang telah dibicarakan sebelumnya, namun pada beberapa kesempatan pembelian secara tidak terencana sesekali bisa saja terjadi. Peneliti menemukan bahwa guru sertifikasi tidak ada indikasi melakukan pengeluaran secara dadakan. Konsep keuangan yang dimiliki sudah tersusun secara akuntabel sehingga keinginan untuk pembelian barang yang tidak terencana dapat dihindari. Tidak ada guru yang melakukan pembelian yang disebabkan hanya mengikuti orang lain. Guru cenderung melakukan pembelian didasarkan kepada kebutuhan pokok, bukan karena bangga mengikuti apa yang dimiliki oleh orang lain atau merasa berpenampilan yang berbeda dengan orang lain. Pembelian yang lebih mengutamakan keinginan daripada kebutuhan hanya menimbulkan pemborosan, sehingga menyebabkan seseorang menggunakan uang untuk bermacam-macam keperluan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pokok.

Perilaku konsumtif dapat terjadi biasanya disebabkan karena tidak memiliki model perencanaan keuangan yang matang, sehingga mendorong seseorang dalam membeli kebutuhan pribadi dilakukan secara berlebihan. Seseorang dalam membeli barang dilakukan atas spontanitas ketika berada di pusat perbelanjaan ataupun ketika sedang jalan-jalan. Mereka seringkali membeli barang-barang yang diinginkan tanpa memikirkan pengeluaran yang terjadi.

Bentuk perilaku konsumtif yang terjadi pada umumnya berkaitan dengan perubahan gaya hidup yang semulanya sederhana berubah

menjadi gaya hidup yang cenderung mengikuti tren yang berkembang belakangan ini. Perubahan gaya hidup yang terjadi merupakan bentuk-bentuk perilaku konsumtif dalam hal sandang, pangan, dan papan. Sandang adalah segala sesuatu yang dipakai mulai dari ujung kepala sampai dengan ujung kaki seperti pakaian, peralatan elektronik maupun *gadget*. Sedangkan papan yaitu segala sesuatu yang dirasa menjadi kebutuhan keluarga seperti rumah baru dengan model yang kekinian, atau perumahan. Dan yang terakhir adalah pangan yang mencakup selera sampai pada kebiasaan makan (Pramistika, 2020:1102). Sesuai kenyataan, perilaku konsumtif didorong oleh hasrat dan keinginan yang tidak berdasarkan pada kebutuhan. Seseorang lebih mementingkan faktor keinginan (*want*) dari pada kebutuhan (*need*). Perilaku konsumtif merupakan suatu tindakan menggunakan suatu produk secara tidak tuntas. Mereka membeli suatu produk karena adanya tawaran hadiah atau karena banyak orang yang menggunakan produk tersebut.

Bentuk-bentuk perilaku konsumtif yang diamati peneliti meliputi seseorang merasa malu atau ketinggalan jaman apabila tidak mengikuti tren yang terjadi pada saat ini, kemudian pertimbangan apa saja yang menjadi prioritas utama dalam memenuhi kebutuhannya, lalu pembelian yang dilakukan secara tidak rasional yang lebih didasari oleh sifat emosional karena adanya dorongan untuk mengikuti orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro tidak memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengumpulan data terhadap informan bahwa guru memiliki perencanaan yang sudah disusun secara sistematis. Pemenuhan kebutuhan didasarkan atas pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Apabila kebutuhan primer sudah terpenuhi maka guru baru melakukan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder. Sedangkan kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier atau kebutuhan tentang barang-barang mewah dapat dipenuhi jika kebutuhan sekunder

sudah terpenuhi semua, sehingga guru dapat menghindari pembelian secara dadakan yang dapat mengakibatkan pemborosan sumber finansialnya. Guru dapat belajar dari apa yang telah dilakukan pada masa sebelumnya sebagai bahan evaluasi dalam mengelola pendapatan, sehingga program nasional menuju masyarakat yang *well literate* akan tercapai.

PENUTUP

Simpulan

1. Persepsi Guru terhadap Model Pengelolaan Keuangan

Dalam meningkatkan kesejahteraan pribadi beserta keluarganya, merupakan hal yang sangat penting bagi guru sertifikasi dalam memahami model-model pengelolaan keuangan. Hal tersebut dikarenakan atas pemenuhan kebutuhan sekarang dan kebutuhan masa depan harus direncanakan secara matang, sehingga dapat menghindari perilaku pemborosan. Setelah memperoleh penghasilan tetap dari program sertifikasi kemudian seorang guru dapat mengelola keuangannya dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan saat ini dan juga kebutuhan di masa depan baik untuk kepentingan pribadi maupun secara keluarga, sehingga diperlukan suatu usaha dari seorang guru agar dapat memiliki pengetahuan dan perencanaan keuangan yang matang. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memperbanyak referensi pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, atau bisa juga mengikuti seminar yang diselenggarakan melalui pengalaman dari orang lain. Apabila unsur-unsur di atas terpenuhi, guru akan memiliki tingkat keterampilan dalam mengelola keuangan untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Guru terhadap Pengelolaan Keuangan

Tanggung jawab seorang guru dalam mengelola keuangan pribadi tentunya harus memperhatikan beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan agar memiliki perilaku keuangan yang sehat. Adapun faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan yaitu: (1) Pengetahuan keuangan; (2) Pengalaman keuangan; (3) Sikap keuangan; (4) Kontrol diri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan seseorang maka semakin bijak perilaku keuangan dan mengelola keuangan dengan efektif. Sedangkan dari pengalaman keuangan dapat digunakan untuk modal dalam mengelola keuangan. Pengalaman dapat dipelajari dari pengalaman pribadi, teman, keluarga, atau orang lain yang lebih berpengalaman sehingga memperbaiki dalam mengelola keuangan, pengambilan keputusan maupun perencanaan investasi. Dengan memiliki sikap keuangan yang baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam pengambilan berbagai keputusan terkait manajemen keuangannya. Faktor kontrol diri mengacu pada persepsi individu tentang pengendalian pribadi yang berkaitan dengan kontrol atas pembuatan keputusan keuangan guru.

Selain itu, terdapat faktor lain yang mempengaruhi persepsi guru terhadap model pengelolaan keuangan, yaitu faktor profesi yang ditekuni selain menjadi guru. Dengan memiliki kesibukan diluar profesi sebagai guru, maka secara otomatis mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat menjadikan sumber dana tambahan. Faktor selanjutnya yaitu melibatkan jasa perbankan dalam mengelola keuangan pribadi. Masing-masing guru memiliki

persepsi tersendiri dalam menggunakan layanan perbankan yang dianggap sangat membantu seperti pengelolaan tabungan, investasi, dan asuransi.

3. Persepsi Guru terhadap Perilaku Konsumtif

Guru sertifikasi dapat menghindari perilaku konsumtif yang ditunjukkan dengan setiap bulan memiliki pembukuan untuk mengalokasikan anggaran belanja rutin. Guru sudah memiliki tingkat pemahaman dalam mengelola keuangannya, sehingga tidak menghiraukan mengenai tren yang terjadi saat ini bila hanya untuk berfoya-foya saja. Berbeda halnya jika tren itu menyangkut kebutuhan pokok maka akan dipertimbangkan lagi apakah masih ada sisa anggaran untuk pengeluaran itu. Mengikuti tren sesuatu hal yang tidak bermanfaat yang dapat menjadikan keuangan menjadi tidak sehat, sehingga guru merasa hal tersebut tidak perlu diikuti.

4. Bentuk Perilaku Konsumtif Guru

Guru di Madrasah Aliyah Al Fatah Temboro tidak memiliki kecenderungan berperilaku konsumtif. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengumpulan data terhadap informan bahwa guru memiliki perencanaan yang sudah disusun secara sistematis. Pemenuhan kebutuhan didasarkan atas pemenuhan kebutuhan primer seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Apabila kebutuhan primer sudah terpenuhi maka guru baru melakukan pengeluaran untuk kebutuhan sekunder. Sedangkan kebutuhan terakhir yaitu kebutuhan tersier. Kebutuhan tersier atau kebutuhan tentang barang-barang mewah dapat dipenuhi jika kebutuhan sekunder sudah terpenuhi semua, sehingga guru dapat menghindari pembelian secara

dadakan yang dapat mengakibatkan pemborosan sumber finansialnya.

Saran

1. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya menambah pengetahuan yang dimiliki dalam mengelola keuangan sebagai seorang konsumen yang bijak. Misalnya bisa ditempuh dengan mengikuti pelatihan atau seminar mengenai manajemen keuangan agar dapat mengatur pola konsumsinya.
- b. Mengajarkan perilaku hemat baik di keluarga sendiri ataupun di lingkungan Madrasah, karena membiasakan dari hal yang sederhana kemudian dapat berkembang dengan sendirinya di masa depan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

- a. Harapan untuk penelitian yang akan datang yaitu dapat menguji kembali dengan menambah atau mengombinasikan variabel-variabel mengenai pengelolaan keuangan.
- b. Penelitian selanjutnya diusahakan agar memahami karakteristik atau situasi di lapangan sehingga hasil penelitian tidak kontradiktif dengan yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Alizamar dan Couto, N. (2016). Psikologi Persepsi & Desain Informasi; Sebuah Kajian Psikologi Persepsi dan Prinsip Kognitif untuk Kependidikan dan Desain Komunikasi Visual. Yogyakarta: Media Akademi.

Andanika dkk. 2020. Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Pelaku Bisnis Ibu Rumah Tangga di Desa Tawondu Kecamatan Suli Kabupaten Luwu. *Jurnal Bisnis & Kewirausahaan (Online)*, Vol. 9, No. 1, (<https://e-jurnal.stienobel-indonesia.ac.id/index.php/jbk>, diunduh pada tanggal 4 November 2021).

Ariono, I. dan Sugiyanto, B. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi atas Informasi Akuntansi Keuangan serta Keberhasilan dalam Mengelola Perusahaan Kecil dan Menengah (Studi Empiris Pada UMKM Industri Makanan di Wonosobo). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (Online)*, Vol. 1, No. 1, (<https://doi.org/10.32500/jematech.v1i1.215>, diunduh pada tanggal 4 November 2021).

Carpena, F., Cole, S., Shapiro, J., & Zia, B. 2011. Unpacking the Causal Chain of Financial Literacy. Policy Research Working Paper, 5798. Washington DC: The World Bank. (<http://documents.worldbank.org/curated/en/329301468322465624/>, diunduh pada tanggal 19 Maret 2021).

Chrisnawati, D. dan Abdullah, S. M. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Remaja terhadap Pakaian: Studi Kasus Pada Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah. *Jurnal Spirits*, Vol. 2, No. 1, (http://psikologi.ustjogja.ac.id/wp-content/uploads/2016/08/1_DianChrisnawati_MuliatiAbdullah.pdf, diunduh pada tanggal 11 April 2021).

- Heliawan, Y. A., & Wisnu, A. M. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumen dalam Keputusan Pembelian Mobil Toyota Avanza di Kecamatan Kartasura, Sukoharjo. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, Vol. 18, No. 02, 174-180. (<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v18i2.1144>, diunduh pada tanggal 22 Agustus 2021).
- Kurihara, Y. 2013. Does Financial Skill Promote Economic Growth. *International Journal of Humanities and Social Science*, Vol. 3, No. 8, (https://nanopdf.com/download/5b00a3088551e_pdf, diunduh pada tanggal 19 Maret 2021).
- Pramistika, T. A. dan Arsal, T. 2020. Bentuk - Bentuk Perilaku Konsumtif Mantan TKW Desa Tergo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. *Journal of Education, Society and Culture (Online)*, Vol. 9, No. 2, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/42922>, diunduh pada tanggal 5 November 2021).
- Rahma, N., A. 2019. Kajian Literasi Finansial dan Perilaku Konsumtif Guru di SMAN4 Makassar. (<http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/13951>, diunduh pada tanggal 20 Maret 2021).
- Tustin, D., H. 2010. An Impact Assessment of a Prototype Financial Literacy Flagship Programme in a Rural South African Setting. *African Journal of Business Management*, Vol. 4, No. 9. (<http://www.academicjournals.org/AJBM>, diunduh pada tanggal 22 Maret 2021).
- Willis, L., E. 2008. Against Financial Literacy Education. *Iowa Law Review*, Vol. 94, (<https://ssrn.com/abstract=1105384>, diunduh pada tanggal 19 Maret 2021).
- Yulistia, R. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga di Kabupaten Tuban. *Artikel Ilmiah*, (<http://eprints.perbanas.ac.id/3565/9/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>, diunduh pada tanggal 4 November 2021).
- Yusanti, A. P. dan Lutfi. 2020. Pengaruh Gaya Hidup, Kecerdasan Spiritual dan Jenis Kelamin terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Keluarga. *Artikel Ilmiah*, (<http://eprints.perbanas.ac.id/6591/49/ARTIKEL%20ILMIAH.pdf>, diunduh pada 5 Oktober 2021).